

**"NASIONALISME DALAM KONTEKS
SEJARAH"**

Oleh : A. Dardiri *)

Indonesia, Jakarta

Persamaan ekonomis dan kesempatan memperoleh pendidikan bagi segenap anggota kelompok nasional dan peningkatan kesejahteraan kelas-kelas yang secara sosial mempunyai hak-hak istimewa. Tujuannya adalah kemapanan masyarakat nasional yang secara teoritis mempunyai persamaan, tanpa kelas.

Nasionalisme pada pertengahan kedua abad ke-19 dipandang sebagai suatu doktrin politis kelas atas, doktrin dari kelompok sayap kanan dalam spektrum politis abad itu. Nasionalisme mempunyai hubungan atau berpihak pada opsi yang menekan sosialisme yakni suatu gerakan internasional yang mencakup para pekerja industri dan para petani yang tidak memiliki tanah, yang umumnya merasa di luar masyarakat nasional. Di Jerman, pada masa Bismarck perundangan-undangannya antara lain memperlakukan para pekerja sebagai musuh bangsa. Situasi di Perancis, Itali, Spanyol dan Rusia tidaklah sangat berbeda. Di sana partai sayap kanan dan kelas atas juga memihak kepada bangsa dan kepentingan nasional. Kelas bawah merasa berada di luar baik dalam kaitannya dengan ekonomi nasional maupun dalam penentuan kebijakan-kebijakan bangsa mereka.

Revolusi kaum nasionalis utama yang pertama yang menaruh penekanan yang sama pada aspek revolusiner kaum sosialis adalah revolusi Mexico pada tahun 1910-1917. Revolusi tersebut menentukan pola bagi perkembangan nasionalisme di banyak negara yang masih terbelakang (belum berkembang) dan bagi perlawanan mereka terhadap intervensi politis asing dan penetrasi ekonomis serta eksploitasi. Integrasi revolusi kaum nasionalis dan kaum sosialis seperti itu tidak dapat dicobakan pada abad ke-19. Aspirasi bangsa Polandia bagi kemerdekaan pada periode 1830-1848 sebagian besar tidaklah sukses karena gerakan kaum nasionalis merupakan gerakan kelas atas. Kaum tani tidak mempunyai minat didalamnya dan bahkan ganti menentang para tuan tanah dan kaum terpelajar. Dan setelah perang dunia kedua

*) Alumnus Fakultas Filsafat UGM. Staf pengajar IKIP. Negri Yogyakarta. Sekarang sedang studi S₂ Ilmu Filsafat Universitas Indonesia, Jakarta

sosialisme benar-benar menjadi suatu bagian integral dari revolusi kaum nasionalis, seperti Gamal Abdul Naser di Mesir, Ben Bella di Aljazair dan Fidel Castro di Kuba. Menyebarnya nasionalisme pada skala global adalah akibat dari Eropanisasi dan modernisasi terhadap masyarakat pra-modern dan non Barat (Kohn, 1978: 148-150).

Meskipun sejarahnya relatif ringkas, Nasionalisme telah melewati beberapa transformasi. Nasionalisme merupakan gerakan elite pada abad pertama dalam peran historisnya, suatu gerakan borjuis. Pada abad kedua dalam peran historisnya, nasionalisme telah menjadi gerakan massa di mana orang-orang secara bebas menuntut partisipasi yang lebih luas dalam kehidupan sosial, politis maupun kultural.

Dalam berbagai perubahan ada beberapa hal yang tetap ada dalam nasionalisme yakni : pertama, penentuan diri secara politis; kedua, penentuan diri secara kultural; ketiga, kemurnian rasial; dan keempat, keunggulan nasional.

Meskipun seluruh bentuk nasionalisme memiliki ciri-ciri yang umum, namun setiap bentuk nasionalisme dikondisikan oleh struktur sosial, tradisi intelektual dan sejarah kultural serta tempat geografis dari masyarakat di mana nasionalisme menyatakan diri (Kohn, 1978: 148).

Adapun peranan nasionalisme sebagaimana dibuktikan dalam sejarah adalah : pertama, sebagai faktor yang mempercepat adanya transformasi, karena kebijakan-kebijakan negara-kebangsaan yang masih terbelakang atau yang lebih baru seringkali telah diarahkan oleh keinginan untuk mengejar atau menyusul negara yang jauh lebih tinggi perkembangannya. Kedua, sebagai suatu kekuatan dalam memelihara bentuk-bentuk kehidupan masyarakat yang lebih tua dan yang menekankan keanekaragaman dalam komunitas dunia yang didasarkan pada penerimaan negara kebangsaan sebagai bentuk organisasi politis dan kultural yang mendasar (Kohn, 1972: 68-69).

Tinjauan Kritis

Dengan banyaknya rumusan yang berbeda mengenai pengertian nasionalisme, membuktikan bahwa kata nasionalisme meskipun nampaknya sangat sederhana namun ternyata sangat kompleks. Dalam sejarah telah terbukti bahwa nasionalisme sering berubah bentuk. Ia pernah sebagai gerakan penentang sosialisme, tetapi di waktu yang lain, justru bersatu dengan sosialisme. Bahkan sebagaimana disinyalir oleh Kohn (1978" 148) bahwa nasionalisme menyatakan diri dalam ideologi-ideologi yang bermacam-macam seperti : demokrasi, fascisme dan komunisme. Hal serupa juga dikemukakan oleh Sargent (1978: 15) bahwa seluruh ideologi kecuali mungkin anarchisme dipengaruhi oleh nasionalisme.

Dalam kenyataan diakui bahwa nasionalisme sejak lahirnya pada abad ke-18 telah berkembang cepat ke seluruh Eropa sepanjang abad ke-19, dan dalam abad ke-20 menjadi suatu pergerakan sedunia, suatu 'idea-force' yang univesal. Namun ternyata kata 'nasionalisme' mempunyai arti positif hanya di Amerika Latin, Afrika, Timur Tengah dan Asia esbagai kata yang menyarankan pembebasan dari tekanan kolonial. Sedangkan di Barat, kata 'nasionalist' jarang digunakan untuk menggambarkan masyarakat Barat sendiri. Mereka lebih cocok dengan kata 'patriotis', karena nasionalisme secara umum dibayangkan sebagai sesuatu yang jelek. Sedangkan patriotisme sebagai sesuatu yang baik. Orang-orang Amerika yang baik disebut patriotis dan bukan nasionalistis. (Sargent, 1978: 15) Hal ini bisa dimaklumi mengingat bagi negara-negara penjajah rasanya nasionalisme dianggap gangguan, tetapi dilihat dari negara-negara yang dijajah nasionalisme dijadikan modal untuk dapat mengusir penjajah.

Kalau dikatakan bahwa salah satu ciri yang tetap nasionalisme adalah kemurnian rasial (racial purity), maka sudah tentu yang dimaksud adalah nasionalisme dalam masyarakat tertutup ('closed' nationalism) dan bukan nasionalisme dalam masyarakat terbuka ('open' nationalism). Whiteman sebagaimana dikutip oleh Kohn (1978: 153) membedakan antara nasionalisme terbuka dan nasionalisme tertutup. Nasionalisme terbuka cenderung ke arah kebersamaan dalam relasi-relasi, dan basisnya adalah suatu masyarakat politis yang merupakan bangsa yang para warga negaranya terlepas dari keturunan etnis maupun ras. Nasionalisme terbuka menekankan 'the free self-determination of individual'. Sedangkan nasionalisme tertutup menekankan karakter bangsa yang asli, asal-usul ras maupun darah (keturunan) dan akar dari negeri leluhur. Dengan kata lain, nasionalisme tertutup menekankan 'biological or historical determination'.

Nasionalisme dalam kontesnya di Indonesia terbukti telah mampu mempersatukan bangsa dari latar belakang kesukuan, bahasa budaya dan agama yang majemuk dengan adanya Sumpah Pemuda 1928, dan memuncak dan terwakili dalam Pancasila sebagai ideologi persatuan. Mengenai Pancasila sebagai ideologi persatuan dapat dilihat dalam "Pancasila sebagai Ideologi dalam berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara" (Oetoyo Usman dan Alfian, 1992: 51). Nasionalisme di Indonesia tidak saja digunakan untuk 'merendam' berbagai konflik kepentingan dalam negeri, tetapi sekaligus juga dijadikan sebagai kekuatan untuk mengcounter segala bentuk intervensi dari negara lain.

Meskipun demikian, kita harus menghindari sikap nasionalistis yang sempit atau berlebihan (chauvinistis). Hal inilah yang oleh Bung Karno telah diantisipasi jauh-jauh hari. Dengan menggunakan metode dialektis, beliau menawarkan Sosio-nasionalisme sebagai sintesis bagi

Kebangsaan Indonesia atau Nasionalisme di satu pihak dan Perikemanusiaan atau Internasionalisme di lain pihak (Sunoto, 1985: 34-35).

sekarang, dengan era globalisasi, mampukah nasionalisme menahan lajunya arus globalisasi atau internasionalisasi di segala segi kehidupan, di mana antar negara saling bergantung (interdependence). Tetapi Huntington sebagaimana (Kompas Edisi Sabtu, 29 Januari 1994: 4) meyakinkan bahwa "interdependence bukan merupakan suatu gerakan internasional yang akan menciptakan suatu negara global serta meleburkan konsep 'nation-state'" (negara-kebangsaan = pen). Bahkan Huntington merasa yakin bahwa internasionalisme telah menemui 'jalan buntu', karena pretensi organisasi internasional sendiri. Pernyataan tersebut didukung oleh kondisi faktual yang mensyaratkan organisasi internasional membutuhkan persetujuan dari negara-negara anggotanya dalam setiap keputusan penting dan mendesak

Bagi kita di Indonesia, dengan berbekal tekad untuk selalu menghayati dan mengamalkan sila-sila Pancasila secara murni dan konsekuen atau secara utuh sebagai suatu sistem tata nilai bagi bangsa Indonesia, diharapkan bangsa kita akan mampu memainkan peranannya sebagai bagian dari dunia internasional dengan tetap mempertahankan jati dirinya. Hal ini sesuai dengan kandungan sila kedua dan ketiga dari Pancasila yang menunjukkan wataknya yang komplementer.

Kesimpulan

Nasionalisme sebagai salah satu ideologi dunia secara embrional sudah ada sebelum abad ke-18, tetapi sebagai gejala modern, ia lahir pada abad ke-18, dan menyebar ke seluruh Eropa pada abad ke-19, serta menyebar ke seluruh dunia dalam abad ke-20.

Nasionalisme sebagai ideologi sering berubah bentuk, bahkan mempengaruhi dan mewarnai ideologi-ideologi lainnya. Hal ini tidak berarti nasionalisme tidak mempunyai ciri-ciri yang tetap atau umum. Meskipun seluruh bentuk nasionalisme memiliki ciri-cirinya yang tetap atau umum, namun setiap bentuk nasionalisme dikondisikan oleh struktur sosial, tradisi intelektual dan sejarah kultural serta tempat geografis dari masyarakat di mana nasionalisme menyatakan diri.

Dalam era globalisasi, di mana bangsa-bangsa di dunia masing-masing saling tergantung, nasionalisme sebagai ideologi bangsa-bangsa di dunia benar-benar sedang dihadapkan pada tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Benn, Stanley I., "*Nationalism*" dalam Paul Edwards (Ed.)
1967 *The Encyclopedia of Philosophy* Vol. V, The Macmillan Company &
THE FREE PRESS, New York.
- Kohn, Hans, "*Nationalism*" dalam Anthony Crespigny and Jeremy Cronin
(Ed.), *Ideologies of Politics*, Oxford University Press, London.
-----, Terjemahan Sumantri Mertodipuro, *Nasionalisme*
- 1961 *Arti Dan Sedjarahnja*, PT. Pembangunan, Djakarta -----
"*Nationalism*" dalam David L. Sills (Ed.)
- 1972 *International Encyclopedia of the Social Sciences*, Vol.II, The Macmillan
company & THE FREE PRESS, New York.
- Poespowardojo, Soerjanto, "Pancasila sebagai Ideologi 1992 Ditinjau Dari
Segi Pandangan Hidup Bersama" dalam Oetojo Oesman dan Alfian
(Penyunting), *Pancasila sebagai Ideologi dalam Berbagai Bidang
Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*. BP-7 Pusat,
Jaklarta.
- Sargent, Lyman Tower, *Contemporary Political Ideologies*, 1987 Seventh
Edition, Brooks/Cole Publishing Company, Pacific Grove,
California.
- Sinaga, Obsatar, "Stagnasi Internasionalisme" dalam *Kompas* 1994, Edisi hari
Sabtu, 29 Januari 1994.
- Sunoto, *Mengenal Filsafat Pancasila : Pendekatan Melalui 1985 Sejarah dan
Pelaksanaannya*, Penerbit PT. Hanindita, Yogyakarta.